

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



KRISIS PERCAYA DIRI SISWA DI KELAS BAHASA INGGRIS

Nayla Oktofia Rammadhani¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
naylaoktofiamammadhani@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis fenomena Krisis Percaya Diri Siswa di Kelas Bahasa Inggris yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas sebagai bahasa asing (English Foreign Language) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunan kepercayaan diri siswa serta dampaknya terhadap performa berbicara dan penguasaan berbahasa Inggris. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan 7 siswa dan 3 guru Bahasa Inggris sebagai partisipan melalui wawancara yang mendalam, observasi kelas dan jurnal maupun buku yang menjadi referensi. Hasil penelitian dapat menunjukkan tiga faktor utama penyebab Krisis Percaya Diri Siswa di Kelas Bahasa Inggris, yaitu: (1) Takut akan membuat kesalahan pelafalan dan aksen, (2) Khawatir akan pandangan teman, dan (3) Kurangnya dukungan dari lingkungan belajar dan teman. Selain itu, penelitian ini dapat mengidentifikasi peran guru dalam membangun suasana kelas yang positif dan membangun rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi selama pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang inovatif seperti quiz games, role-play, dan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan komunikasi siswa dalam mengatasi Krisis Percaya Diri. Penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi pendidik untuk mengimplementasikan pendekatan yang lebih relevan dalam kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (English Foreign Language) dan mendukung proses pembelajaran secara psikologis.

Kata Kunci:

Krisis Percaya Diri, Kelas Bahasa Inggris, Metode Kualitatif.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau yang lebih dikenal dengan istilah English Foreign Language (EFL) di Indonesia hari ini menghadapi berbagai tantangan yang sangat kompleks. Berbeda dengan negara-negara di mana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kedua seperti Singapura, Malaysia, atau Filipina, Indonesia memiliki karakteristik di mana paparan terhadap bahasa Inggris sangat terbatas baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi geografis yang terdiri dari ribuan pulau serta keberagaman budaya dan bahasa daerah menciptakan situasi unik tersendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris di tanah air.

Dari berbagai masalah yang ada, fenomena Krisis Percaya Diri ini adalah salah satu hal yang cukup menarik untuk dikupas lebih dalam. Menurut peneliti, fenomena ini memang sangat layak untuk diteliti karena dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa itu sendirinya. Secara

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



garis besar, Krisis Percaya Diri dalam pembelajaran bahasa Inggris ini dapat diartikan sebagai kondisi psikologis siswa di mana mereka merasa sangat ragu, takut, atau bahkan mengalami kecemasan yang cukup berat setiap kali harus menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Hal ini dianggap penting karena berbicara bahasa Inggris itu memang membutuhkan lebih banyak kepercayaan diri dibandingkan aspek bahasa yang lainnya. Seseorang harus mampu menyusun kata-kata di kepala, memperhatikan pelafalan, tata bahasa, sekaligus intonasi sambil menyadari bahwa aksen mereka kemungkinan besar berbeda dari penutur asli. Fakta tersebut saja sudah cukup membuat banyak siswa menjadi gugup sebelum membuka mulut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di beberapa kelas bahasa Inggris, kondisi yang peneliti lihat cukup memprihatinkan. Banyak siswa yang memiliki kosakata memadai dan pemahaman gramatikal yang cukup baik, namun Ketika diminta berbicara dalam bahasa Inggris mereka justru memilih untuk diam atau memberikan jawaban sangat singkat sekali pun mereka sebenarnya mengetahui jawabannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan reseptif dan produktif yang disebabkan oleh faktor psikologis.

Melalui penelitian ini, researcher ingin mengeksplorasi beberapa pertanyaan penting yang selama ini menjadi misteri bagi banyak guru bahasa Inggris di Indonesia, antara lain apa sebenarnya yang membuat siswa kehilangan kepercayaan dirinya dalam kelas bahasa Inggris, seberapa besar dampak fenomena ini terhadap kemampuan berbicara mereka, dan strategi pembelajaran apa yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Setidaknya, dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa. Secara praktis, guru-guru bahasa Inggris di Indonesia dapat memperoleh panduan yang dapat langsung mereka terapkan di kelas masing-masing.

Tinjauan Pustaka

A. Konsep Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran Bahasa

Kepercayaan diri merupakan salah satu bagian psikologis yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Bandura dalam teori self-efficacy yang dikembangkan pada tahun 1977 menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri merupakan prediktor kuat bagi prestasi akademik secara umum. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kepercayaan diri menjadi semakin relevan karena karakteristik bahasa itu sendiri yang membutuhkan produksi aktif, bukan hanya pemahaman pasif.

Horwitz, Horwitz, dan Cope pada tahun 1986 mengembangkan konsep *Foreign Language Classroom Anxiety (FLCA)* yang mengidentifikasi kecemasan khusus dalam pembelajaran bahasa asing. Konsep ini berhasil menunjukkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa memiliki karakteristik berbeda dari kecemasan akademis secara umum. Penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung menghindari penggunaan bahasa target dan memiliki performa yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan tingkat kecemasan lebih rendah.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



B. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Percaya Diri dalam EFL

Penelitian sebelumnya berhasil mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan krisis kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa Inggris. Secara garis besar, terdapat tiga faktor utama yang selalu muncul dalam berbagai penelitian.

- Faktor pertama adalah Takut akan membuat kesalahan pelafalan dan aksen. Gilbert dalam bukunya pada tahun 2008 menjelaskan bahwa banyak siswa mengalami kecemasan spesifik tentang pronunciation karena mereka menyadari bahwa cara melafalkan kata-kata berbeda dari native speakers. Kekhawatiran ini diperkuat oleh kesadaran bahwa kesalahan pelafalan dapat terlihat dan terdengar langsung oleh orang lain, berbeda dengan kesalahan gramatikal yang mungkin tidak terlalu jelas dalam komunikasi lisan.
- Faktor kedua adalah Khanyakan akan pandangan teman sekelas. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris umumnya dilakukan dalam kelas besar dengan rasio guru dan siswa yang cukup tinggi. Kondisi ini menciptakan tekanan sosial yang tinggi karena setiap kesalahan akan terlihat oleh puluhan teman sekelas. Tsui dalam penelitiannya tahun 1996 menemukan bahwa ketakutan akan evaluasi negatif dari teman merupakan faktor signifikan yang mencegah siswa berbicara di kelas.
- Faktor ketiga adalah Kurangnya dukungan dari lingkungan belajar. MacIntyre dalam penelitiannya tahun 2002 menegaskan bahwa dukungan dari guru dan teman sangat penting dalam membangun kepercayaan diri. Namun di Indonesia, dukungan tersebut masih terbatas karena beberapa faktor termasuk kompetensi sebagian guru yang belum memadai dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran serta budaya pembelajaran yang berpusat pada guru.

C. Dampak Krisis Percaya Diri terhadap Berbicara saat Pembelajaran Berlangsung

Krisis kepercayaan diri memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Dampak paling langsung adalah berkurangnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara. Gao dalam penelitiannya tahun 2009 menemukan bahwa sebagian siswa merasa ragu atau takut berbicara, mereka menghindari kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Dampaknya adalah kemampuan berbicara tidak berkembang meskipun pengetahuan linguistik sudah memadai.

Dampak jangka panjang yang lebih serius adalah fenomena fossilization atau penghambatan kemampuan bahasa. Krisis kepercayaan diri yang berkelanjutan menyebabkan siswa mengembangkan strategi penghindaran yang membuat mereka tidak pernah mencapai tingkat kemahiran yang memadai. Dalam jangka panjang, ini menciptakan kesenjangan antara keterampilan reseptif dan produktif yang semakin lebar.

D. Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dörnyei dalam penelitiannya tahun 2001 menekankan bahwa kompetensi guru tidak hanya terbatas pada kemampuan menyampaikan materi gramatikal, tetapi juga kemampuan menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung. Perilaku guru secara langsung mempengaruhi tingkat kecemasan dan motivasi siswa.

Beberapa strategi yang dapat diimplementasikan guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang menyambut kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran, memberikan umpan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



balik konstruktif dan membangun, menggunakan pair work dan group work untuk mengurangi tekanan berbicara di depan kelas secara penuh, serta memberikan scaffolding atau dukungan bertahap. Guru perlu memahami bahwa membangun kepercayaan diri merupakan proses gradual yang membutuhkan upaya konsisten.

E. Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Mengatasi Krisis Percaya Diri

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran inovatif dapat efektif dalam mengatasi krisis kepercayaan diri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif karena memungkinkan siswa berlatih berbicara dalam kelompok kecil yang less threatening. Hadfield dalam tulisannya tahun 1992 menjelaskan bahwa dalam cooperative learning tekanan untuk produksi bahasa sempurna berkurang karena siswa bekerja sama dengan teman sekelompok.

Role-play atau bermain peran merupakan strategi lain yang sangat efektif karena memberikan konteks bermakna dan mengurangi kesadaran diri siswa saat berlatih berbicara bahasa Inggris. Ketika siswa berperan sebagai karakter tertentu, mereka merasa memiliki identitas alternatif yang memungkinkan berbicara dengan lebih percaya diri.

Quiz games atau permainan kuis dapat meningkatkan motivasi sambil mengurangi kecemasan karena sifatnya yang kompetitif namun tetap menarik. Driver dalam penelitiannya tahun 2005 menyatakan bahwa permainan menciptakan lingkungan dengan tingkat kecemasan rendah karena fokusnya pada kemenangan, bukan pada produksi bahasa sempurna.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena tujuan utama peneliti adalah memahami secara mendalam fenomena Krisis Percaya Diri dari perspektif partisipan itu sendiri, bukan hanya dari perspektif teoretis saja. Creswell dalam bukunya tahun 2007 menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mempelajari fenomena kompleks yang belum banyak dipahami.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik dalam konteks spesifik, yaitu Krisis Percaya Diri dalam kelas bahasa Inggris di Indonesia. Stake dalam tulisannya tahun 2006 menjelaskan bahwa studi kasus merupakan studi tentang kekhususan dan kekhasan kasus tertentu yang ingin dipahami secara mendalam.

Proses analisis dilakukan secara iteratif dimana peneliti bergerak maju dan mundur antara pengumpulan data, analisis, dan pengembangan konsep. Lincoln dan Guba dalam penelitiannya tahun 1985 menekankan pentingnya *trustworthiness* atau kepercayaan dalam penelitian kualitatif yang dalam penelitian ini dicapai melalui teknik memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan teori sebagai bentuk perbandingan.

Hasil dan Pembahasan

- A. Researcher berhasil mengidentifikasi tiga factor utama penyebab Krisis Percaya Diri dalam kelas Bahasa Inggris di Indonesia
 - Faktor pertama yang teridentifikasi adalah munculnya rasa takut akan membuat kesalahan pelafalan dan aksen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa partisipan mengalami kekhawatiran tinggi tentang bagaimana mereka akan melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Kekhawatiran ini disertai kesadaran bahwa pelafalan mereka

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



berbeda dari native speakers, yang menimbulkan perasaan malu dan tidak percaya diri. Hasil observasi kelas memperkuat temuan wawancara. Dalam pembelajaran berbicara, banyak siswa menunjukkan keraguan yang sangat jelas ketika harus mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Beberapa siswa terlihat mouth the words silently sebelum akhirnya memutuskan untuk berbicara atau memilih untuk tidak berbicara sama sekali. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa mengetahui jawaban yang ingin mereka sampaikan tetapi tidak yakin dengan cara melafalkannya.

- Faktor kedua adalah Khanyakan akan pandangan teman sekelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari teman sekelas merupakan faktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi kepercayaan diri. Siswa merasa bahwa setiap kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris akan terlihat dan terdengar oleh banyak teman sekelas yang dapat menyebabkan kehilangan muka atau ditertawakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tsui yang menemukan bahwa persepsi dari rekan merupakan faktor utama kecemasan dalam pembelajaran bahasa.
- Faktor ketiga adalah Kurangnya dukungan dari lingkungan belajar. Partisipan siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa cukup didukung dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Hal ini tampak dalam terbatasnya kesempatan untuk berlatih karena harus bersaing dengan banyak siswa lain dalam kelas yang besar, kurangnya umpan balik yang mendukung dari guru, dan budaya kelas yang kurang mendorong keberanian siswa untuk mencoba.

B. Dampak Krisis Percaya Diri terhadap Performa Siswa dalam Berbicara

Temuan penelitian ini dinyatakan bahwa Krisis Percaya Diri memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap performa berbicara siswa. Dampak paling jelas adalah berkurangnya partisipasi dalam aktivitas berbicara. Dalam observasi kelas, dapat dilihat bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung tidak berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas berbicara, baik secara sukarela maupun ketika diminta oleh guru.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah kualitas bahasa yang dihasilkan tidak mencerminkan kemampuan aktual siswa. Beberapa siswa yang memiliki pengetahuan gramatikal dan kosakata yang memadai tidak mampu mengekspresikan pengetahuan tersebut secara maksimal karena terhambat oleh kecemasan berbicara. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan reseptif dan produktif yang disebabkan oleh faktor psikologis, bukan faktor kompetensi linguistik.

C. Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Partisipan guru mengungkapkan berbagai strategi yang digunakan untuk membangun suasana kelas yang positif, antara lain adalah memberikan dorongan dan apresiasi kepada siswa yang berani berbicara, menciptakan lingkungan yang toleran terhadap kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan menggunakan teknik scaffolding untuk membantu siswa secara bertahap.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi guru dalam membangun kepercayaan diri siswa. Keterbatasan waktu karena harus menyelesaikan kurikulum, rasio siswa dan guru yang tidak proporsional, dan kurangnya

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



pelatihan dalam mengelola aspek psikologis pembelajaran merupakan beberapa tantangan yang disebutkan oleh guru partisipan.

D. Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Krisis Percaya

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, beberapa strategi pembelajaran yang efektif dapat diidentifikasi, di antaranya adalah:

- Strategi pertama adalah penggunaan quiz games atau permainan kuis. Partisipan guru melaporkan bahwa penggunaan permainan kuis dalam pembelajaran vocabulary dan grammar dapat meningkatkan keterlibatan siswa sambil mengurangi tekanan untuk tampil sempurna.
- Strategi kedua adalah penggunaan role-play atau bermain peran. Temuan menunjukkan bahwa role-play sangat efektif karena memberikan konteks yang bermakna bagi siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Ketika siswa berperan sebagai karakter tertentu, mereka merasa memiliki identitas alternatif yang memungkinkan mereka berbicara dengan lebih percaya diri dibandingkan ketika harus berbicara sebagai diri mereka sendiri.
- Strategi ketiga adalah penggunaan cooperative learning atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terutama dalam bentuk pair work dan small group work efektif karena mengurangi tekanan untuk berbicara di depan kelas secara penuh. Dalam kelompok kecil, siswa merasa lebih aman untuk mencoba dan membuat kesalahan karena audiensnya lebih terbatas dan dukungan dari teman lebih mudah diperoleh.

Kesimpulan

A. Kesimpulan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- Krisis Percaya Diri ini adalah fenomena nyata dan signifikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Tiga faktor utama yang menyebabkannya adalah takut akan kesalahan pelafalan dan aksen, khanyakan akan penilaian teman, dan kurangnya dukungan dari lingkungan belajar.
- Dampaknya cukup negatif terhadap perkembangan kemampuan berbicara. Berkurangnya partisipasi dan tidak optimalnya penggunaan kemampuan linguistik menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, kita perlu memperhatikan aspek psikologis juga.
- Guru memiliki peran sentral dalam membangun kepercayaan diri melalui lingkungan belajar yang mendukung dan strategi pembelajaran yang inovatif.
- Penanganan yang berhasil membutuhkan kerja sama antara guru, siswa, dan seluruh komponen pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Bagi guru bahasa Inggris, disarankan untuk secara sadar memperhatikan aspek psikologis pembelajaran selain aspek linguistik. Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dimana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sesuatu yang perlu dihindari dengan cara tidak berpartisipasi. Guru juga disarankan untuk lebih sering menggunakan strategi pembelajaran inovatif seperti quiz games, role-play, dan pembelajaran kooperatif.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026

SEBIPA 2026
Seminar Internasional BIPA UM
Bahasa | Budaya | Pendidikan

Bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan, disarankan untuk mengakomodasikan penggunaan strategi pembelajaran inovatif yang mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa. Kurikulum perlu memberikan keleluasaan bagi guru untuk menggunakan permainan, role-play, dan aktivitas kooperatif yang membutuhkan waktu lebih dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam aspek pedagogis dan psikologis pembelajaran juga perlu direkomendasikan.

Bagi siswa, disarankan untuk lebih berani dalam mencoba berbicara bahasa Inggris tanpa terlalu khawatir akan kesalahan. Siswa perlu memahami bahwa semua orang yang belajar bahasa asing mengalami kesalahan, dan kesalahan tersebut merupakan bagian normal dari proses pembelajaran. Siswa juga disarankan untuk saling mendukung satu sama lain dalam lingkungan belajar.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas untuk menguji generalisabilitas temuan penelitian ini. Penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dapat dilakukan untuk memvalidasi faktor-faktor yang teridentifikasi dalam penelitian ini dan menguji efektivitas strategi pembelajaran yang disarankan. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti pengaruh lingkungan rumah, motivasi intrinsik, dan gaya belajar siswa.

Referensi

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioural change. *Psychological Review*, 84(2). 191-215.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Dörnyei, Z. (2001). *Teaching and researching: Motivation*. Longman.
- Driver, M. (2005). Using games in the English language classroom. In J. C. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* (pp. 241-245). Cambridge University Press.
- Gao, Y. (2009). Sociable learning and the emotional life of EFL learners. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 98-112.
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitude and motivation*. Edward Arnold.
- Gilbert, J. (2008). *Teaching pronunciation: A reference for teachers of English to speakers of other languages*. CEL.
- Hadfield, J. (1992). *Classroom dynamics*. Oxford University Press.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- MacIntyre, P. D. (2002). Motivation, anxiety and emotion in second language acquisition. In P. Robinson (Ed.), *Individual differences in instructed language learning* (pp. 45-68). John Benjamins Publishing.
- Stake, R. E. (2006). *Multiple case study analysis*. Guilford Press.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026

SEBIPA 2026
Seminar Internasional BIPA UM

Bahasa | Budaya | Pendidikan

- Tsui, A. B. M. (1996). Reticence and anxiety in language learning. In K. M. Bailey & D. Nunan (Eds.), *Voices from the language classroom* (pp. 145-167). Cambridge University Press.
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching: Practice and theory*. Cambridge University Press.